

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT DIY SEBAGAI BAHAN AJAR PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL

Muhammad Alfian Hermawan¹, Budhi Setiawan², Atikah Anindyarini³

^{1,2,3}Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,
Jalan Ir Sutami No 36-A Kentingan Surakarta. Kode Pos, 57126. Telp, (0271) 646994)
Correspondence Email: Alfian_2810@student.uns.ac.id

Abstract

The diversity of folklore in the Special Region of Yogyakarta (DIY) has not been utilized massively as teaching material for the “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” on the theme of local wisdom by junior high school teachers in Yogyakarta City. In fact, DIY folklore contains noble values that have positive values for students. In addition, the original literary works of a region must certainly always be preserved by the community so that they are timeless by the times. The research method in this study is a qualitative method using data collection techniques, document analysis, and interviews. The results showed that DIY folklore taken from the book Anthology of Folklore of the Special Region of Yogyakarta can be used as teaching materials or scripts for staging folklore dramas at the “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” on the theme of local wisdom at SMPN 5 Yogyakarta and SMPN 15 Yogyakarta. The five DIY folktales contain humanism values and the dimensions of the Pancasila student profile. In addition, the five folktales studied are also in accordance with the linguistic aspects of junior high school age children, can arouse students reading interest, and are relevant to the cultural background of students in Yogyakarta City.

Keywords: *DIY folklore, local wisdom, learning, P5 project, independent curriculum.*

Abstrak

Keragaman cerita rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) belum dimanfaatkan secara masif sebagai bahan ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kearifan lokal oleh para pengajar tingkat SMP di Kota Yogyakarta. Padahal, dalam cerita rakyat DIY memuat nilai-nilai luhur yang bernilai positif untuk peserta didik. Selain itu, hasil karya kesusastraan asli suatu daerah tentu harus selalu dilestarikan oleh masyarakatnya supaya tidak lekang oleh perkembangan zaman. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data analisis dokumen dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat DIY yang diambil dari buku Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional yang ditulis oleh Dhanu Priyo Prabowo berjudul “Kiai Jegot”, “Ki Pemanahan”, “Dua Orang Sakti”, “Ki Ageng Tunggul Wulung” dan “Karangwaru” dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau naskah pementasan drama cerita rakyat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kearifan lokal di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 15 Yogyakarta. Kelima cerita rakyat DIY tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau naskah pementasan drama cerita rakyat karena memuat nilai-nilai humanisme dan memuat dimensi profil pelajar Pancasila. Selain itu, kelima cerita rakyat yang diteliti juga sesuai dengan aspek kebahasaan anak usia SMP, dapat memunculkan minat baca peserta didik, dan relevan dengan latar belakang budaya peserta didik di Kota Yogyakarta.

Kata kunci: *cerita rakyat DIY, kearifan lokal, pembelajaran, proyek P5, kurikulum merdeka.*

INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya dan tradisi yang sangat melimpah, seperti tulisan dan tradisi lisan. Sebelum mengenal tradisi tulis seperti sekarang ini, tradisi lisan di Indonesia sangat kental dan berkembang dengan pesat. Tradisi lisan disampaikan melalui perantara mulut ke mulut antara satu individu ke individu lain. Salah satu contoh tradisi lisan di Indonesia adalah cerita rakyat. Dalam sejarah Indonesia, cerita rakyat termasuk jenis literatur lisan yang sudah sangat tua dan termasuk budaya kolektif yang diturunkan dan diwariskan secara tradisional (Wardani, 2019).

Cerita rakyat sering kali memanfaatkan hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai objek penceritaannya (Wiguna, 2018). Hal itu tidak lain dan tidak bukan yaitu karena cerita rakyat memiliki tujuan tersendiri, yaitu tujuannya adalah selain sebagai wahana hiburan pembaca juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral (Merdiyatna, 2019). Hubungan manusia dengan sesama merupakan objek yang menarik untuk dikaji dalam sebuah cerita rakyat. Hal itu karena kita sebagai pembaca bisa mengetahui interaksi-interaksi sosial yang dilakukan oleh individu-individu zaman dahulu dalam cerita rakyat (Harel, Priyadi, & Seli, 2020). Zaman dahulu kelompok sosial dalam masyarakat saling menopang satu sama lain, indikasi tersebut memunculkan pandangan bahwa masyarakat zaman dahulu memiliki hubungan antar sesama yang terjalin dengan baik. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan ialah melalui cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang mengandung etika-etika humanisme yang dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan di dalam diri manusia (Thohiroh, Qomariyah, & Doyin, 2017).

Di era global seperti sekarang ini, budaya dan tradisi lokal sudah mulai terkikis oleh budaya-budaya asing. Padahal budaya dan tradisi lokal seperti cerita rakyat merupakan produk asli daerah dan memiliki nilai keistimewaan karena relevan dengan nafas dan semangat bangsa. Cerita rakyat seakan-akan terlupakan karena budaya asing sangat digandrungi dan mudah membaaur dengan masyarakat lokal yang secara tidak langsung mempengaruhi struktur budaya bangsa Indonesia (Wahab, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Parmini (2015) menyatakan bahwa di tengah arus globalisasi, eksistensi dari cerita rakyat mulai tergusur. Oleh karena itu, penelitian, kajian, dan apresiasi tentang cerita rakyat perlu dilakukan secara terus menerus, karena cerita rakyat tersebut merupakan hasil nyata kesusastraan asli penduduk suatu daerah di Indonesia dan tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat memuat nilai-nilai kearifan lokal, ajaran kebijaksanaan, dan nilai edukatif (Rukayah, 2018).

Dengan adanya penelitian, kajian, dan apresiasi tentang cerita rakyat secara masif lagi, diharapkan akan berdampak baik bagi cerita rakyat itu sendiri dan akan menambah literatur dan lestarynya kesusastraan di Indonesia. Seperti yang dilakukan

oleh Anggidesialamia (2020) yang melakukan upaya minat baca cerita rakyat melalui konten youtube, melakukan upaya melestarikan cerita rakyat melalui inovasi kain ecoprint (Arifah, 2017) upaya melestarikan cerita rakyat dengan cara mendongeng (Muliawati, Rosmaya, & Wahyuningsih, 2020) dan upaya melestarikan cerita rakyat dengan meneliti cerita rakyat (Sauri, 2017).

Permasalahan belum dimanfaatkannya nilai-nilai humanisme di dalam pembelajaran adalah karena guru-guru masih berpegang teguh pada buku paket pelajaran. Padahal dalam buku paket pelajaran tersebut hanya berdasarkan gagasan dan asumsi ahli dan perancang kurikulum yang kurang mengenal aspek kebutuhan dan lingkungan dari peserta didik. Selain itu, metode mengajar guru yang kuno juga menyebabkan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran di kelas juga tidak terlihat karena peserta didik di kelas hanya pasif mendengarkan dan mencatat (Sastrawan & Primayana, 2020). Oleh karena itulah, guru dituntut kreatif, inovatif dalam membuat bahan ajar maupun menerapkan metode pembelajaran di dalam kelas untuk dapat mencapai sebuah pembelajaran yang menekankan nilai-nilai humanisme pada peserta didik di kelas (Riyanton, 2015).

Cerita rakyat dalam kurikulum merdeka dapat masuk sebagai materi pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hal itu karena nilai-nilai dalam cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai penyisipan pendidikan karakter bagi peserta didik. Selain itu, cerita rakyat juga merupakan wujud kearifan lokal yang patut dilestarikan dan selalu dikembangkan karena cerita rakyat memuat pengetahuan dan bagian dari pengembangan budi pekerti sesuatu daerah sehingga harus dijadikan bagian dari muatan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka.

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan penelitian ini terletak pada penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Kelas VII sedangkan penelitian-penelitian terdahulu tidak memanfaatkannya sebagai bahan ajar. Selain itu, ada perbedaan subjek penelitian, di mana cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum pernah diteliti nilai-nilai humanismenya.

Sejalan dengan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan cerita rakyat DIY dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila karena memuat nilai-nilai humanisme yang dapat diteladani oleh peserta didik, memuat dimensi profil pelajar Pancasila dan sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra yang relevan dari sudut pandang bahasa, latar belakang budaya, dan psikologis peserta didik.

METHOD/METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode analisis isi, dengan teknik simak catat dilakukan untuk mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan dalam teks cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam guna mendapatkan data mengenai pemanfaatan cerita rakyat DIY sebagai bahan ajar di SMP Kelas VII. Wawancara mendalam dilakukan dengan dosen bidang sastra UAD sebagai validator dan guru pengampu proyek profil pelajar Pancasila SMP kelas VII di SMPN 5 Yogyakarta dan SMPN 15 Yogyakarta. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan menurut Miles & Huberman (1984) yaitu; (1) pengumpulan data; (2) reduksi data (merangkum, memilah hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting); (3) penyajian data (diorganisir sedemikian rupa untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan data); (4) kesimpulan dan verifikasi data (kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh).

RESULTS AND DISCUSSION/HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai humanisme sesuai pandangan Hardiman (2013) yaitu: nilai kebebasan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, nilai peduli, nilai gotong-royong, dan nilai solidaritas yang ada pada setiap cerita rakyat DIY. Selain itu, terdapat penjabaran mengenai cerita rakyat DIY dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikemukakan oleh beberapa narasumber penelitian (Dosen, Guru, dan Peserta didik). Lebih lengkapnya dapat terlihat pada penjelasan berikut.

Table 1. Data Nilai Humanisme dalam Cerita Rakyat DIY

Cerita Rakyat	Nilai Kebebasan	Nilai Kerja sama	Nilai Rela Berkorban	Nilai Peduli	Nilai Gotong-royong	Nilai Solidaritas
1.Kiai Jegot	2	4	8	3	2	5
2.Ki Pemanahan	2	3	3	7	2	4
3.Dua Orang Sakti	3	4	3	4	5	7
4. Karangwaru	3	2	3	4	3	5
5. Ki Ageng Tunggul Wulung	3	1	1	3	3	3
Total	13	14	18	21	15	24

Nilai Kebebasan Cerita Rakyat “Kiai Jegot”

Dalam cerita rakyat berjudul “Kiai Jegot” terdapat nilai kebebasan. Kebebasan itu tercermin dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh para kawula kepada rajanya. Para rakyat merasakan kehadiran Pangeran Mangkubumi sebagai sebuah anugerah, oleh karena itu mereka sangat senang menerima kehadirannya itu. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Mereka senang menerima kehadiran pangeran pemberani dan teguh dalam perjuangan itu.” (Prabowo, D.P. 2004:1)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai kebebasan tercermin pada diri rakyat dan kawula wilayah Ngayogyakarta. Kehadiran Pangeran Mangkubumi yang nantinya akan menjadi seorang raja di wilayah Ngayogyakarta membuat hidup mereka optimis karena wilayah mereka akan dipimpin oleh seorang raja yang teguh dan pemberani. Rasa senang tersebut merupakan perwujudan nilai kebebasan, di mana para rakyat Ngayogyakarta bebas dalam berekspresi dan berpendapat atas hadirnya calon raja Ngayogyakarta.

Nilai Kerja sama Cerita Rakyat “Ki Pemanahan”

Nilai kerja sama dalam cerita rakyat “Ki Pemanahan” ini dapat terlihat dari siasat-siasat yang dilakukan oleh para tokoh di dalam cerita. Dalam upaya mendapatkan haknya untuk memperoleh hibah lahan dari raja Pajang yaitu Sultan Hadiwijaya, Ki Pemanahan bekerja sama dengan Sunan Kalijaga untuk melakukan perundingan di kerajaan Pajang. Permasalahannya, Sultan Hadiwijaya merasa berat hati walaupun ia pernah bersabda sebelumnya barang siapa yang dapat membantu kerajaan Pajang ia akan memberikan hadiah berupa lahan kepada orang yang dapat membantu Pajang. Kerja sama antara Sunan Kalijaga dan Ki Pemanahan dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Tidak pada tempatnya jika seseorang diberi anugerah tak mau menerima dengan tulus. Bukankah demikian, Pemanahan?” “Sabda Kanjeng Sunan Kalijaga tiada yang kurang,” jawab ki Pemanahan singkat dan jujur. (Prabowo, D.P. 2004:12)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat nilai kerja sama menurut teori Hardiman (2013) yang termanifestasikan dalam siasat Sunan Kalijaga dan Ki Pemanahan. Sunan Kalijaga yang memiliki kedekatan khusus sebagai penasihat kerajaan Pajang memberikan nasihat, juga berperan sebagai jembatan penyelesaian masalah yang terjadi antara Sultan Hadiwijaya dan Ki Pemanahan. Ki Pemanahan bukanlah seorang yang perengek, tapi seyogyanya janji Sultan Hadiwijaya haruslah segera diwujudkan. Setelah melakukan pembicaraan yang cukup panjang antara Sultan

Hadiwijaya, Sunan Kalijaga, dan Ki Pemanahan. Akhirnya, Sultan Hadiwijaya dengan besar hati memberikan hadiah sesuai dengan janjinya kepada Ki Pemanahan. Belum barang pasti hadiah segera didapat apabila Ki Pemanahan datang seorang diri. Tercapainya kesepakatan itu, Sunan Kalijaga memiliki peran besar di dalamnya.

Nilai Rela Berkorban Cerita Rakyat “Dua Orang Sakti”

Nilai rela berkorban dalam cerita rakyat “Dua Orang Sakti” terlihat dari usaha yang dilakukan oleh kerabat orang yang terkena penyakit. Mereka rela menmpuh segala cara termasuk mendatangi para tabib-tabib yang dianggap dapat menyembuhkan. Dan juga sudah berusaha untuk mencari obat-obatan yang dapat menyembuhkan kerabatnya yang terkena penyakit langka. Lebih jelasnya dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Berbagai obat sudah diminumkan dan banyak tabib kami datangi, tetapi saudara kami ini sama sekali tidak berkurang dari sakitnya” (Prabowo, D.P. 2004:41)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai rela berkorban dari keluarga orang yang terkena penyakit. Mereka mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran semata-mata agar keluarganya yang sakit segera mendapatkan kesembuhan. Tidak menghiraukan seberapa jauh dari rumah tabib satu ke tabib yang lain. Waktu dan tenaga mereka korbankan demi kesembuhan anggota keluarganya.

Nilai Peduli Cerita Rakyat “Karangwaru”

Nilai peduli dalam cerita rakyat “Karang Waru” diperlihatkan oleh Ki Ageng Pemanahan terhadap Danang Sutawijaya. Nilai peduli Ki Ageng Pemanahan menumbuhkan sikap proaktif terhadap keinginan yang ingin dicapai oleh Danang Sutawijaya. Di kesempatan itu, Ki Ageng Pemanahan memberikan berbagai nasihat untuk hidup dan cita-cita Danang Sutawijaya ke depannya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Di saat muda, kau akan menemukan tenaga yang besar untuk meraih cita-cita. Tapa brata adalah jalan terbaik untuk berlatih mengendalikan diri bagi seorang pemuda sepertimu Sutawijaya,” tutur Ki Ageng Pemanahan” (Prabowo, D.P. 2004:80)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat kepedulian yang diperlihatkan oleh Ki Ageng Pemanahan terhadap anak raja Pajang, yaitu Danang Sutawijaya. Tumbuh rasa ingin membantu dari diri Ki Ageng Pemanahan terhadap arah hidup Danang Sutawijaya. Ia sadar, mimpi Danang Sutawijaya sangatlah tinggi, untuk mencapai hal itu perlu diberikan nasihat dan pandangan hidup dari sesosok yang sangat berpengalaman. Ketika sedari muda sudah melatih diri dengan baik, maka akan

semakin mudah mengendalikan diri dalam bersikap di tengah masyarakat. Hal itulah yang dinasihatkan Ki Ageng Pemanahan kepada Danang Sutawijaya.

Nilai Gotong-royong dan Solidaritas Cerita Rakyat “Ki Ageng Tunggul Wulung”

Nilai gotong-royong dalam cerita rakyat “Ki Ageng Tunggul Wulung” terlihat pada saat Ki Ageng Tunggul Wulung beserta rombongannya menemui pihak sesepuh desa Dukuhan. Dalam percakapannya itu, desa Dukuhan menerima dengan baik kedatangan Ki Ageng Tunggul Wulung. Mereka percaya kedatangan Ki Ageng Tunggul Wulung akan membawa dampak yang baik bagi kelangsungan desa Dukuhan. Lebih jelas dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Kami percaya desa Dukuhan akan mengalami kemajuan kalau Ki Ageng berada di sini. Nasihat-nasihat Ki Ageng akan memberikan kami pengetahuan baru.” “Semoga yang kau harapkan itu menjadi kenyataan. Di sini aku menemukan kedamaian. Jauh dari perang. Perang telah membuat manusia menderita.” (Prabowo, D.P. 2004:126)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat nilai tolong-menolong teori Hardiman (2013:7) yang direpresentasikan oleh warga desa Dukuhan dan Ki Ageng Tunggul Wulung. Terdapat tindakan saling membantu dan menolong yang bersifat moral maupun material. Kedua belah pihak menunjukkan rasa saling membutuhkan satu sama lain. Warga desa Dukuhan sangat menerima dengan baik kehadiran Ki Ageng Tunggul wulung bersama seluruh rombongan. Mereka percaya dengan kekuatan, dan ilmu yang dimiliki oleh Ki Ageng Tunggul Wulung akan sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Ki Ageng Tunggul Wulung pun juga sangat terbuka untuk memberikan prakarsa-prakarsa agar kedatangannya di desa Dukuhan bisa bermanfaat dan membantu banyak warga.

Nilai Solidaritas Cerita Rakyat “Ki Ageng Tunggul Wulung”

Nilai solidaritas dalam cerita rakyat “Ki Ageng Tunggul Wulung” diperlihatkan kembali oleh Ki Ageng Tunggul Wulung beserta seluruh rombongannya. Mereka sadar bahwa misi dan tujuan mereka sangatlah penting bagi kepentingan orang banyak. Oleh sebab itu, mereka menjalankan mandat dari Prabu Brawijaya Kerthabumi dengan sungguh-sungguh. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Setelah penghadapan itu selesai, berangkatlah Ki Ageng Tunggul Wulung bersama dengan seluruh rombongannya menjalankan mandat raja. Mereka semua menjalankan perintah itu dengan sungguh-sungguh.” (Prabowo, D.P. 2004:124)

Berdasarkan kutipan di atas, Ki Ageng Tunggul Wulung beserta seluruh rombongannya merepresentasikan nilai solidaritas teori Hardiman (2013:7). Mereka meletakkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Mementingkan kepentingan dan keselamatan orang banyak. Tugas mereka sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat dan kerajaan Majapahit pada saat itu. Sebagai bentuk solidaritas kepada raja dan negara, mereka menjalankan misi dan mandat dengan sungguh-sungguh. Ki Ageng Tunggul Wulung beserta rombongannya sudah tidak memikirkan kepentingan mereka pribadi, mereka lebih mementingkan tugas yang diberikan oleh Prabu Brawijaya Kerthabumi untuk mencari pewaris pusaka-pusaka sakti kerajaan Majapahit.

Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar di SMP kelas VII

Lima teks cerita rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat digunakan sebagai bahan ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan mengisi dimensi-dimensi yang ada di dalamnya. Lima cerita rakyat itu pun juga memiliki potensi menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial peserta didik. Selain itu, dari segi isi dan bahasa pun memiliki kesesuaian dengan usia anak Sekolah Menengah Pertama. 2 guru pengampu kelas cerita rakyat dan 1 dosen bidang sastra menyepakati hal tersebut. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut.

Narasumber 1 : “Ya, bisa. Lima cerita rakyat yang disuguhkan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar kelas cerita daerah/rakyat di SMP N 15 Yogyakarta. Lima cerita rakyat yang disuguhkan menjadi sumber literatur tersendiri. Terlebih, sebelumnya kami hanya menggunakan sumber *google* dan *youtube* yang itu cerita rakyatnya masih universal dan tidak berasal dari daerah kami sendiri. Dengan adanya lima cerita rakyat asli dari DIY yang disuguhkan, akan membuat kelas cerita daerah kami menjadi lebih bervariasi lagi dalam hal pementasannya. Selain itu, rasa bangga terhadap cerita rakyat daerah sendiri akan muncul dari diri setiap peserta didik.”

Narasumber 2 : “Lima cerita rakyat tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kelas cerita rakyat kami. Hal itu didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dalam lima cerita rakyat tersebut yang itu merupakan bahan pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat asli daerah kota Yogyakarta sebagai bahan ajar peserta didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan kedepannya akan menambah lestari cerita rakyat tersebut dan banyak yang mengenalnya.

Narasumber 3 : “Lima cerita rakyat yang diteliti dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar/naskah pementasan cerita rakyat di Pekan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila disebabkan memuat nilai-nilai luhur Pancasila.”

Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di dalamnya terdapat dimensi-dimensi. Dimensi-dimensi tersebut meliputi; a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; b) Mandiri; c) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan Global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Lima teks cerita rakyat yang diteliti memuat dimensi-dimensi di atas karena alur penceritaannya bervariasi, perilaku tokoh, dan dialog antartokoh di dalamnya menciptakan dimensi-dimensi yang ada di Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal itupun disepakati oleh narasumber, lebih jelas dapat terlihat pada kutipan berikut.

Narasumber 1 : “Lima cerita rakyat yang disuguhkan memuat dimensi-dimensi yang ada dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal itu didasari oleh konten isi dalam cerita rakyat yang memuat sifat-sifat mulia. Selain itu, juga terdapat pemikiran-pemikiran kritis dari tokoh dalam cerita yang itu mampu menjadi solusi dalam masalah yang terjadi pada cerita rakyat itu.”

Narasumber 2 : “Cerita rakyat yang disuguhkan memuat dimensi-dimensi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Terbukti dari isi cerita yang itu mengajarkan peserta didik berbudi pekerti luhur, gotong-royong, mandiri, beriman, kreatif dan kritis terhadap permasalahan yang terjadi.

Narasumber 3 : “Lima cerita rakyat tersebut memiliki potensi yang memadai untuk mengisi dimensi-dimensi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.”

Lima teks cerita rakyat yang disuguhkan kepada guru dan dosen bidang sastra dianggap memiliki kebahasaan yang baik sesuai dengan anak usia SMP, sesuai dengan latar belakang peserta didik daerah DIY, dan dapat menimbulkan minat baca. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya kata-kata kotor atau vulgar di dalam cerita rakyat yang dianalisis.

Narasumber 1 : “Lima cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta ini memiliki bahasa yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Tentunya, hal itu akan memudahkan peserta didik yang mungkin dia tidak fasih berbahasa daerah. Bahasanya baik dan tidak ada kata-kata yang vulgar di dalamnya. Selain itu, cerita rakyat ini sangat menarik karena cerita di dalamnya tidak monoton, dan sesuai dengan latar belakang budaya siswa di Kota Yogyakarta”

Narasumber 2 : “Cerita rakyat tersebut memiliki bahasa yang baik, jelas, dan mudah dimengerti. Tidak ditemukan kata-kata yang membuat bingung pembaca. Dialog dalam teksnya pun ditandai dengan tanda petik dua sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui tokoh sedang berdialog atau tidak. Cerita di dalamnya sesuai dengan latar belakang budaya siswa di daerah Kota

Yogyakarta ini dan cerita rakyat ini menimbulkan minat baca terlebih karena ceritanya bagus dan memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya”

Narasumber 3 : “Bahasa dalam lima teks cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta ini sesuai dengan umur anak SMP. Bahasanya mudah dipahami, dan tidak ada kata yang berkonotasi negatif di dalamnya. Secara psikologis cerita rakyat ini akan melahirkan perasaan minat untuk membaca bagi para siswa karena ada faktor kebanggaan karena cerita rakyat di daerahnya ternyata sangat bagus. Cerita rakyat ini juga relevan dengan latar belakang budaya para siswa di sini”

CONCLUSION/SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai humanisme lima cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dijadikan sebagai bahan ajar/naskah pementasan drama kelas cerita rakyat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama. Teks cerita rakyat yang dianalisis dapat dijadikan sebagai bahan ajar/naskah pementasan drama karena memiliki nilai-nilai humanisme, ajaran baik, bahasa yang jelas, menimbulkan minat baca, dan sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik asal Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelumnya cerita rakyat daerah lain juga sudah dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran cerita rakyat karena selain memiliki nilai-nilai luhur yang baik untuk teladan peserta didik, cerita rakyat juga merupakan hasil karya sastra asli suatu daerah yang patut untuk dilestarikan keberadaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Hijiriah (2017), Maulana, Suryanto, & Andayani (2018), Youpika & Hiasa (2021) sama-sama menyatakan bahwa cerita rakyat sangat relevan dan mampu untuk dijadikan sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Pertama karena memuat nilai-nilai luhur dari para pendahulunya. Selain itu terdapat ajaran-ajaran yang dapat diteladani dan digunakan sebagai pedoman peserta didik dalam hidup di tengah masyarakat nantinya. (Prabowo, 2004)

REFERENCE/RUJUKAN

- Anggidesialamia, H. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Melalui Review Konten Cerita Rakyat Pada Aplikasi Youtube. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 75. Retrieved from <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.3779>
- Arifah, K. N. (2017). Ec-Fash (Eco Culture Fashion) Inovasi Kain Tenun Kombinasi Batik Ecoprint sebagai Upaya Melestarikan Cerita Rakyat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 62–73.
- Hardiman, B. (2013). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harel, S. I., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Asal Usul Nama Bukit Mansiri Desa Garu Kabupaten Landak. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 47–54.
- Hijiriah, S. (2017). Kajian struktur, fungsi, dan nilai moral cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan*, 3(1), 1–125. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/11819>
- Maulana, N. T., Suryanto, E., & Andayani. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smp.

- Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). Retrieved from <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2424>
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, konteks, dan fungsi cerita rakyat karangkamulyan. *Jurnal Salaka*, 1(2), 38–45.
- Miles, M. . &, & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muhamad Zikri Wiguna, A. A. A. (2018). ANALISIS NILAI-NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT Muhammad Zikri Wiguna , Al Ashadi Alimin Indonesia sebagai negara multikultural memiliki berbagai adat , budaya dan tradisi yang beraneka ragam . Keanekaragaman tersebut diantaranya dapat dil. *Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143–158.
- Muliawati, H., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). Pengenalan Cerita Rakyat Cirebon pada Siswa SD melalui Mendongeng sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Cirebon. *Jurnal Tuturan*, 9(2), 53–58. Retrieved from <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/5131>
- Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 1–1.
- Prabowo, D. P. (2004). *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanton, M. (2015). Pendidikan Humanisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1), 1–18. Retrieved from <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/327>
- Rukayah. (2018). JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Vol.2.*, 2(2), 35.
- Sastrawan, K. B., & Primayana, K. hengki. (2020). Urgensi Pendidikan Humanisme dalam Bingkai A Whole Person. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034%0Ahttps://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011%0Ahttps://doi.o>
- Sauri, S. (2017). Kajian Strukturalisme dan Nilai Moral Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun Sebagai Upaya Pelestarian dan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Mendidik*, 3(2), 159–168.
- Thohiroh, Z., Qomariyah, U., & Doyin, M. (2017). Etika Humanisme Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Jepara. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 30–36. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/30311/%0Ahttps://lens.org/188-518-097-431-258>
- Wahab, I. (2019). Identifikasi Cerita Anak Berbasis Budaya Lokal Untuk Membudayakan Literasi Di Sd. *Satya Widya*, 35(2), 176–185. Retrieved from <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p176-185>
- Wardani, N. E. (2019). The Folklore Comics Media for Learning Indonesian as a Foreign Language, 253(Aes 2018), 429–432. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.98>
- Youpika, F., & Hiasa, F. (2021). Analisis Karakter Tokoh Dalam Cerita Prosa Rakyat Etnik Bengkulu Untuk Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 117–129. Retrieved from <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.15646>